

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemajuan informasi dan komunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dimana, penggunaan media sosial sudah dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat. Kemajuan informasi memberikan dampak bagi perubahan cara pandang dan tingkah laku peserta didik. Salah satu perilaku yang mengalami perubahan ialah sopan santun. Perilaku sopan santun mengandung nilai-nilai kehidupan sosial yang mempengaruhi kebiasaan, pandangan, dan tanggapan pada lingkungan sekitar. Selain itu, pembentukan karakteristik individu yang berbeda dipengaruhi oleh kepercayaan, simbol-simbol, maupun organisasi. Dimana, terdapat peserta didik yang mengabaikan nilai-nilai budaya di lingkungan rumah dan sekolah. Keberhasilan pendidikan sopan santun didukung oleh dua faktor yakni faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Pendidikan sopan santun memiliki keterkaitan dengan hal-hal pendukung lainnya, seperti: perilaku sopan santun berkaitan dengan perilaku di masyarakat.

Sekolah merupakan wadah yang berperan penting dalam mendukung proses belajar mengajar antara pendidik dan anak didik. Seperti yang tercantum di dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003 Pasal 1 bahwa pendidikan nasional bertujuan sebagai wadah untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan, peserta didik. Adapun beberapa karakteristik penyelenggaraan pendidikan ialah mempunyai keberanian, berintegritas, bersikap sopan, bertanggung jawab, tidak

ebatas, bersikap adil, mengandung kebaikan, tekun, serta saling menghargai satu sama lain.

Salah satu bukti nyata yang menunjukkan rendahnya pembentukan karakter ialah lemahnya sistem pendidikan di Indonesia dalam membentuk insan yang beradab. Beberapa masalah yang sering terjadi pada remaja ialah tawuran, melawan guru, berkata kasar, berkelahi, dan perilaku menyimpang lainnya. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman dan pengajaran terkait perilaku sopan santun terhadap orang lain. Sehingga, para peserta didik mampu menaati peraturan yang ada di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Sikap sopan santun tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan adanya proses pengajaran kepada peserta didik. Dimana, guru memiliki peran yang penting untuk mengontrol perkembangan peserta didik secara fisik dan psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan sikap sopan santun siswa didukung oleh motivasi dan semangat dari guru.

Suharti (2004, h. 59) berpendapat bahwa sopan santun ialah sebuah tata krama yang bersifat turun-temurun guna menjalin hubungan yang harmonis, menghormati adat setempat, saling pengertian dan sebagainya. Selain itu, sopan santun diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku individu yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Pembentukan perilaku sopan santun didukung oleh proses latihan dan pendidikan yang konsisten. Proses pembentukan perilaku sopan santun dapat diperoleh dari orang tua, guru, pemuka agama, ketua adat, maupun masyarakat umum (Shihab, 2016, h. 126).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sopan santun adalah sebuah tata krama dan nilai-nilai luhur yang berperan penting dalam proses kehidupan. Setiap

peserta didik ditekankan untuk berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis antar masyarakat. Perilaku sopan santun menunjukkan adanya rasa hormat, kualitas diri, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Maka dari itu, perilaku sopan santun harus ditanamkan pada diri individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini beberapa contoh perilaku sopan santun pada peserta didik di sekolah, yaitu: (a) Mengucapkan kata terima kasih atas suatu pemberian, (b) Mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan, (c) Mengucapkan kata tolong pada saat meminta bantuan dengan orang lain, (d) Mengucapkan salam atau permissi pada saat bertemu dengan orang lain, (e) Menggunakan tutur bahasa yang baik, (f) Tidak memotong pembicaraan orang lain, (g) Menghormati guru, staf sekolah, dan warga sekolah, serta (h) Menjaga kebersihan sekolah.

Berikut ini beberapa hal yang ditemukan pada saat melakukan observasi awal yakni terdapat peserta didik yang tidak mengucapkan salam kepada guru piket saat tiba di gerbang sekolah, terdapat peserta didik yang ingin masuk ke kelas tanpa mengucapkan permissi kepada guru yang sedang mengajar, terdapat peserta didik yang tidak menyapa teman sebaya maupun kakak kelas dengan sopan, beberapa peserta didik jarang mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih kepada orang lain, terdapat peserta didik yang memotong pembicaraan orang lain, terdapat peserta didik yang sering mengganggu temannya, terdapat peserta didik yang suka mengambil makanan orang lain tanpa izin, serta terdapat peserta didik yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Perbedaan yang menonjol atau ciri khas dalam sopan santun di SMAN 1 Deli Tua dibandingkan dengan sekolah lain dapat bervariasi tergantung pada

budaya sekolah, nilai-nilai yang dianut, dan praktik-praktik yang diterapkan. 1) Penerapan Etika dan Protokol Khusus. SMAN 1 Deli Tua memiliki protokol dan aturan yang ketat terkait etika dan sopan santun di lingkungan sekolah, seperti tata cara berbicara kepada guru atau sesama siswa, tata tertib dalam berpakaian, dan aturan-aturan lain yang menegaskan pentingnya kesopanan. 2) Budaya Perayaan dan Ritual Khusus. Sekolah memiliki budaya perayaan atau ritual tertentu yang menekankan pada nilai-nilai sopan santun, seperti upacara bendera yang diadakan secara rutin dengan tata krama yang ketat atau kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang mengajarkan tentang kesopanan dan etika. 3) Pendidikan Karakter yang Ditekankan. SMAN 1 Deli Tua memiliki program pendidikan karakter yang khusus menekankan pentingnya sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Program ini dapat mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai seperti menghormati sesama, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan baik. 4) Pola Komunikasi yang Dibangun. Di SMAN 1 Deli Tu, terdapat pola komunikasi yang lebih hormat-menghormati antara siswa dan guru serta antar sesama siswa. Misalnya, adanya kebiasaan menyapa dengan bahasa yang sopan atau menjaga sikap yang menghormati saat berdiskusi. 5) Penghargaan terhadap Etika dan Kesopanan. SMAN 1 Deli Tua memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang menunjukkan sikap sopan santun yang baik, seperti pemberian sertifikat atau penghargaan khusus dalam upacara sekolah. 6) Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Etika. Orang tua di SMAN 1 Deli Tua secara aktif terlibat dalam mendukung pendidikan etika dan sopan santun di sekolah, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun mendukung nilai-nilai tersebut di rumah.

7) Peran Guru dalam Mencontohkan Sopan Santun. Guru di SMAN 1 Deli Tua mungkin memiliki peran penting dalam mencontohkan perilaku sopan santun kepada siswa, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas.

Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi ciri khas yang membedakan budaya sopan santun di SMAN 1 Deli Tua dengan sekolah lainnya, dan hal ini dapat tercermin dalam aturan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kurikulum, serta sikap dan perilaku anggota komunitas sekolah.

Sejalan dengan temuan di atas, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru BK di SMA Negeri 1 Deli Tua bahwa terdapat siswa yang berperilaku sopan santun dengan kategori rendah. Adapun bentuk perilaku yang kurang sopan dan santun oleh peserta didik ialah tidak mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, merobek buku atau catatan teman, berbicara dengan nada keras dan kasar, memaki, menertawakan teman yang salah bicara, tidak memperhatikan penjelasan guru saat mengajar di kelas, suka menyela pembicaraan, mengucapkan kata-kata negatif, serta bersikap semena-mena terhadap staf atau petugas sekolah. Dimana, bentuk perilaku demikian dapat menghambat proses pembelajaran di kelas, menimbulkan konflik antar teman, serta menurunkan prestasi siswa di kelas.

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sopan santun marak terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu kasus yang dikutip dari media adalah pengeroyokan terhadap seorang guru di SMK NU 03 Kaliwungu, Jawa Tengah. Dimana, peserta didik tersebut melakukan pengeroyokan kepada seorang guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Penyebaran video di media sosial mendapat sorotan dari berbagai kalangan masyarakat (Edukasi.okezone.com, 2023). Selain

itu, kasus lain yang dikutip dari media sosial adalah video aksi konvoi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Medan. Salah satu siswa bernama Sonya Depari menolak ditilang dan membentak polwan yang sedang bertugas. Remaja ini mengaku anak dari Irjen Arman Depari. Dimana, ia memberikan ancaman penurunan jabatan terhadap polwan tersebut atas tindakan penilangan (Dream.co.id, 2021).

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang diselenggarakan Ira Kamal Pasaribu (2017) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI Mas PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhan Batu Selatan” bahwa sebelum penerapan layanan bimbingan kelompok, perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung berkategori rendah dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,2. Sedangkan sesudah penerapan layanan bimbingan kelompok, perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan berkategori tinggi dengan nilai rata-rata *post-test* sebesar 85,8. Artinya, terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhan batu Selatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji hipotesis sebesar  $80,028 > 2,001$ . Dengan demikian, nilai  $J_{hitung} > J_{tabel}$  (Hipotesis diterima).

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tanggung jawab dari guru BK. Adapun karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik berupa perilaku sopan santun. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memungkinkan para siswa untuk meningkatkan keterampilan diri

secara individual, kelompok, maupun klasikal. Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut disesuaikan dengan bakat, kemampuan, kebutuhan, minat, keadaan, serta kesempatan. Adapun jenis-jenis dari layanan bimbingan dan konseling, yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, serta advokasi (Prayitno, 2012).

Suatu bentuk usaha yang diberikan oleh peneliti dalam meningkatkan perilaku sopan santun ialah penerapan layanan bimbingan kelompok. Layanan ini memungkinkan para siswa untuk meningkatkan kualitas diri, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengembangkan minat diri, berani dalam mengambil keputusan, berorientasi pada dinamika kelompok, bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta mampu mengentaskan permasalahan secara mandiri. Bimbingan kelompok merupakan sebuah rangkaian pengarahan dan pengendalian diri yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli secara berkesinambungan. Pemenuhan tuntutan di lingkungan harus disesuaikan dengan kondisi individu secara wajar (Natawidjaja, 2014, h. 133). Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok terdiri dari beberapa tahapan berikut, yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran. Dimana, seluruh tahapan tersebut harus dilakukan sesuai dengan topik yang dibahas. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya.

Memilih Bimbingan Kelompok sebagai pendekatan untuk menangani masalah sopan santun memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1) Bimbingan kelompok memungkinkan untuk melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Dalam konteks masalah sopan santun,

kolaborasi antara peserta dalam kelompok dapat membantu mereka saling mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk mengubah perilaku yang tidak pantas. 2) Melalui bimbingan kelompok, peserta dapat belajar dan berlatih keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sopan dan menghargai. Ini mencakup keterampilan seperti komunikasi efektif, pengelolaan konflik, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. 3) Dalam kelompok, peserta dapat membagikan pengalaman dan perspektif mereka tentang masalah sopan santun. Ini memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain dan mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain dan bagaimana mereka dapat meningkatkannya bersama-sama. 4) Bagi individu yang mungkin mengalami masalah sopan santun karena kesepian atau isolasi sosial, bimbingan kelompok dapat menjadi forum yang mendukung untuk merasa didengar, dipahami, dan diterima oleh orang lain. Hal ini dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan emosional. 5) Bimbingan kelompok seringkali lebih efisien secara biaya dibandingkan dengan konseling individual karena dapat membantu beberapa individu sekaligus dalam satu sesi. Ini membuat pendekatan ini lebih terjangkau dan dapat diakses oleh lebih banyak orang.

Dengan memilih bimbingan kelompok sebagai pendekatan untuk menangani masalah sopan santun, individu dapat memanfaatkan keuntungan dari dukungan kolektif, pengembangan keterampilan sosial, dan pembelajaran bersama untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok didukung oleh penggunaan teknik *role playing*. Bimbingan kelompok teknik *role playing* merupakan sebuah bentuk

kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk mampu mengentaskan berbagai permasalahan baik pribadi, sosial, belajar maupun karier. Teknik *role playing* menekankan konseli untuk memerankan figur tertentu dalam situasi yang diharapkan. Lalu, peserta didik dan fasilitator akan memberikan umpan balik terkait permainan peran yang telah dilakukan melalui diskusi bersama.

Para siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Dimana, tiap-tiap kelompok akan menentukan peran yang akan dimainkan. Lalu, konseli akan memerankan figur tertentu sesuai dengan kesepakatan awal. Selanjutnya, setiap kelompok dan fasilitator akan memberikan umpan balik kepada kelompok lainnya.

Bersumber pada uraian fenomena tersebut, maka peneliti berupaya untuk mengkaji permasalahan terkait “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Deli Tua Tahun Ajaran 2023/2024”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka beberapa permasalahan yang teridentifikasi, yaitu:

1. Terdapat siswa yang tidak ramah kepada guru dan staf sekolah.
2. Terdapat siswa yang tidak mengucapkan salam kepada guru pada saat bertemu.
3. Terdapat siswa yang kurang sopan santun terhadap teman sebaya, seperti berbicara dengan nada keras, mengucapkan kata-kata negatif, serta menertawakan teman yang salah dalam berbicara.

4. Terdapat siswa yang menyela pembicaraan guru maupun teman lainnya.
5. Terdapat siswa yang jarang menerapkan 3 kata ajaib yakni tolong, maaf, dan terima kasih.

### **1.3 Batasan Masalah**

Bersumber pada penjelasan sebelumnya, maka peneliti memberikan batasan terkait permasalahan penelitian dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dalam hal kompetensi, dana dan waktu. Maka, batasan masalah pada penelitian ini berupa “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Deli Tua Tahun Ajaran 2023/2024”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Deli Tua Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Deli Tua Tahun Ajaran 2023/2024?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penyelenggaran suatu penelitian berupaya dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Deli Tua Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Sopan Santun Siswa Di Kelas XI Di SMA Negeri 1 Deli Tua Tahun Ajaran 2023/2024.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu dan literatur terkait penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap perilaku sopan santun peserta didik di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan terkait penerapan layanan dan teknik bimbingan dan konseling secara profesional.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kemampuan guru BK di SMA Negeri 1 Deli Tua dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap pengembangan perilaku sopan santun peserta didik.

#### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memfasilitasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap pengembangan sopan santun siswa.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan bantuan kepada peserta didik untuk membentuk, mengembangkan, dan melatih perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

